

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Kondisi anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran membuat mereka kesulitan untuk mendengar bunyi sehingga mengalami hambatan dalam komunikasi. Di sisi lain, komunikasi merupakan aspek penting dalam menunjang segala aktivitas, salah satunya dalam proses pendidikan. Pendidikan yang diterima bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunarungu berupa pendidikan akademik juga nonakademik. Adanya pembelajaran di bidang akademik dan nonakademik bertujuan agar dapat meningkatkan pengetahuan serta potensi yang ada dalam diri anak tunarungu. Upaya yang dilakukan oleh guru adalah melalui pengembangan minat dan bakat bagi anak tunarungu. Pengembangan minat dan bakat bagi anak tunarungu bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat menentukan karir mereka di masa depan.

Pada pembelajaran baik akademik maupun minat bakat, dibutuhkan interaksi antara guru dengan anak tunarungu agar materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik. Salah satu upaya yang dapat digunakan oleh guru untuk menjalin interaksi dengan anak tunarungu adalah dengan menggunakan pola komunikasi antarpribadi saat proses pembelajaran. Dalam skripsi Azimah (2022) dijelaskan bahwa pola komunikasi merupakan bentuk interaksi antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga komunikasi dapat memahami pesan yang disampaikan. Maka dari itu, pola komunikasi antarpribadi efektif diterapkan oleh guru sebagai bentuk

interaksi yang terjalin antara guru dengan anak tunarungu secara interpersonal, sehingga proses pembelajaran berupa pengembangan minat dan bakat dapat berjalan dengan lancar.

Pengembangan minat dan bakat oleh guru merupakan cara untuk dapat meningkatkan potensi yang terdapat dalam diri anak tunarungu. Sebagaimana yang terdapat dalam penjelasan (Muslim et al., 2020) yang menyatakan bahwa minat merupakan perasaan suka atau ketertarikan seorang individu terhadap suatu hal yang menarik perhatiannya. Sedangkan bakat merupakan kemampuan yang telah ada sejak manusia dilahirkan, namun kemampuan tersebut harus dilatih agar dapat meningkatkan potensi dalam diri seorang individu. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru di SLB YPPLB Kota Padang, guru tersebut menyatakan bahwa dalam pengembangan minat dan bakat terhadap anak tunarungu, awalnya guru melakukan asesmen kepada orang tua setiap anak yang baru masuk ke SLB YPPLB. Kemudian guru juga terus mengamati kegiatan anak didiknya selama belajar di kelas. Dan ketika anak tersebut sudah cukup lama menerima pendidikan di SLB dengan waktu sekitar 1 tahun maka guru akan membawa anak tunarungu untuk melakukan tes ke psikolog agar mendapatkan hasil yang lebih valid dan mendetail terkait dengan minat dan bakat yang dimiliki sang anak.

Anak tunarungu yang memiliki perbedaan dengan nondisabilitas perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pendidikan. Berdasarkan UU 20 tahun 2003 dalam (Melinea, 2023) tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pemerataan terhadap pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran

yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, karakter yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pemerataan pendidikan ini berlaku bagi warga negara Indonesia secara keseluruhan termasuk anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, untuk membantu anak tunarungu dalam menempuh pendidikan maka telah disediakan fasilitas tempat pendidikan, yaitu SLB yang memiliki guru sebagai tenaga pendidik yang memahami cara untuk berkomunikasi dan membimbing anak tunarungu dalam proses pembelajaran.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan suatu lembaga yang menampung serta melayani pendidikan bagi anak-anak yang menyandang kebutuhan khusus yang tidak spesifik satu kebutuhan tetapi semua kebutuhan khusus dalam satu lembaga (Indriarti et al., 2022). Di SLB ini anak tunarungu diajarkan berbagai macam pelajaran baik itu di bidang akademik maupun nonakademik (keterampilan, kesenian, dan olahraga). SLB YPPLB Kota Padang yang menjadi lokasi dalam penelitian merupakan SLB pertama di Sumatera Barat yang menjadi tempat pendidikan dengan berbagai macam jenis anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan data resmi *website* SLB YPPLB dijelaskan bahwa SLB YPPLB merupakan Yayasan yang telah berdiri sejak tahun 1969 dan merupakan SLB tertua sekaligus yang pertama berdiri di Provinsi Sumatera Barat.

SLB ini merupakan sekolah berkebutuhan khusus yang paling diminati karena berbagai keunggulan yang dimiliki, yaitu lokasi yang strategis berada di tengah kota dan fasilitas sarana dan prasarana belajar yang mencukupi. Dengan fasilitas belajar yang mencukupi sehingga dapat menunjang kebutuhan anak

tunarungu dalam mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki. Hal itu juga disampaikan oleh orang tua anak tunarungu saat peneliti melakukan wawancara awal, orang tua anak tunarungu tersebut awalnya ingin memasukkan anaknya ke sekolah umum dikarenakan walaupun anaknya memiliki kekurangan, namun cukup pandai dalam belajar. Namun, orang tua tersebut menyatakan bahwa ia diberi saran langsung oleh pihak sekolah inklusi untuk memasukkan anaknya yang tunarungu ke SLB YPPLB. Hal itu dikarenakan ABK tunarungu masih memerlukan bantuan dari guru yang ahli pada pendidikan luar biasa (PLB). SLB YPPLB Kota Padang merupakan tempat pendidikan yang terkenal bagus serta memiliki guru sebagai tenaga pendidik yang mampu mendidik dan membimbing anak berkebutuhan khusus secara intens, hingga dapat meningkatnya pengetahuan dan potensi (*skill*) yang ada dalam diri sang anak setelah mendapatkan pembelajaran di SLB ini.

Pembelajaran yang berlangsung di kelas dilakukan oleh guru dengan memanfaatkan media pembelajaran bergambar, seperti buku, majalah, dan perangkat elektronik (*smartphone, tablet, laptop*). Pembelajaran berbasis media yang digunakan oleh guru dapat membantu anak tunarungu untuk memahami materi yang diberikan. Hal itu dikarenakan anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam pendengaran sehingga lebih memanfaatkan visual (indra penglihatan) untuk menangkap pesan ataupun materi yang diajarkan. Anak tunarungu yang memiliki hambatan dari segi fisik dan emosional membuat mereka sering mengalami *mood* yang berubah dalam proses belajar di dalam kelas. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami suatu materi yang diajarkan, beberapa diantaranya ada yang lebih cepat dan yang lainnya lebih

lambat. Maka dari itu, adanya media visual yang digunakan saat pembelajaran dapat menjadi alat bantu belajar secara visual yang dapat membantu anak tunarungu untuk memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

Berdasarkan dari SLB YPPLB Kota Padang, total anak tunarungu yang bersekolah di SLB ini pada tahun 2024 berjumlah 13 orang yang terdiri dari tujuh orang tingkat SD, dua orang tingkat SMP, dan empat orang tingkat SMA yang masing-masing tingkatnya berada dalam satu kelas dengan satu orang guru sebagai pengajar. Walaupun anak tunarungu memiliki tingkat kelas yang berbeda, namun berdasarkan data yang ditemukan di lapangan terdapat juga anak tunarungu yang berada pada tingkat kelas berbeda akan tetapi disatukan dalam satu kelas, yakni SMP kelas VII digabung dengan tunarungu tingkat SD kelas V. Hal itu dikarenakan guru yang mengajar di SLB ini terbatas, selain itu anak tunarungu juga lebih nyaman untuk belajar dengan guru yang sudah dikenalnya. Bagi anak tunarungu yang tingkat kelasnya berbeda materi pelajaran yang didapatkan juga berbeda, walaupun berada dalam satu kelas dengan guru yang sama.

Pembelajaran yang diterima oleh anak tunarungu selain pelajaran akademik juga pelajaran nonakademik. Pelajaran nonakademik yang diterima oleh anak tunarungu disesuaikan dengan arah minat dan bakat yang dimiliki. Pelajaran nonakademik ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu. Guru yang mengajar minat bakat ada yang merupakan guru SLB dan ada juga guru profesional yang ahli di bidangnya. Bagi guru yang profesional (dari luar SLB) tidak memiliki latar belakang pendidikan sebagai guru luar biasa (PGLB). Maka dari itu, setiap anak tunarungu saat belajar minat bakat dengan guru profesional

harus didampingi oleh guru SLB sebagai pendamping untuk menjembatani komunikasi antara guru profesional dengan anak tunarungu menggunakan bahasa oral (gerak bibir) dan isyarat.

Pelajaran nonakademik yang diterima oleh anak tunarungu dapat meningkatkan kemampuan serta potensi yang dimiliki, sehingga mereka sering mewakili sekolahnya untuk mengikuti berbagai macam lomba. Seringkali dari anak tunarungu yang mengikuti lomba ini meraih prestasi sehingga mendapatkan penghargaan dari berbagai macam lomba yang diikuti. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru di sekolah, guru tersebut mengatakan bahwa terdapat anak tunarungu yang mengikuti lomba dan berhasil meraih penghargaan baik itu dari tingkat kota hingga nasional. Hal itu juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti saat berkunjung ke SLB terdapat berbagai macam piala penghargaan yang tersimpan di galeri sekolah. Selain itu, peneliti juga mendapatkan lampiran data prestasi ABK, salah satunya anak tunarungu yang memiliki berbagai prestasi sesuai dengan bidang minat bakat mereka.

Prestasi yang diterima oleh anak tunarungu adalah suatu pencapaian yang membanggakan bagi anak tunarungu serta orang terdekatnya. Hal itu tak terlepas dari proses pembelajaran serta latihan yang diterima anak tunarungu dengan guru profesional ketika mempersiapkan diri untuk mengikuti lomba. Walaupun terkadang terdapat hambatan seperti anak tunarungu yang malas (*kurang mood*) saat mengikuti latihan. Pada kasus seperti itu peran guru pendamping dibutuhkan, yaitu mampu mengatasi berbagai hambatan saat latihan berlangsung dengan membujuk anak tunarungu. Sehingga pembelajaran atau latihan menjelang lomba

yang diikuti dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, anak tunarungu dapat percaya diri saat mengikuti perlombaan yang sesuai dengan minat bakatnya. Kepercayaan diri oleh anak tunarungu tersebut menjadi kekuatan bagi mereka dalam menunjukkan potensi yang dimiliki sehingga dapat meraih prestasi.

Percaya diri dapat diartikan sebagai keyakinan kuat terhadap potensi yang dimiliki oleh seorang individu. Keyakinan ini memungkinkan individu untuk mencapai impian ataupun tujuan hidupnya. Rasa percaya diri muncul ketika seseorang berhasil menyelesaikan segala rintangan yang dilaluinya dengan perasaan puas. Oleh karena itu, percaya diri merupakan dorongan alami dari dalam diri, bukan karena suatu hal yang dipaksakan. Menurut sejumlah ahli, percaya diri adalah fondasi utama untuk mengembangkan dan mengeksplorasi berbagai kemampuan dalam diri. Dengan rasa percaya diri, seseorang dapat mengenali dan memahami dirinya lebih baik, sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang secara maksimal. Banyak faktor yang memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang, salah satunya adalah pengaruh lingkungan. (Muzakkir et al., 2020).

Lingkungan tempat anak tunarungu dibesarkan berada di lingkungan yang positif dan selalu supportif dengan segala aktivitas yang dilakukan oleh anak tunarungu. Sejalan dengan hal tersebut, Bloom dalam (Yuniatari & Na'imah, 2021) berpendapat bahwa apabila seorang anak diperlakukan dengan baik, ia memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, menjalani kehidupan yang lebih berkualitas, serta memiliki kemampuan berpikir yang lebih jernih. Berangkat dari awal penelitian, peneliti melihat keadaan salah satu anak tunarungu yang bersekolah di SLB YPPLB Kota Padang dapat mengembangkan

potensi yang ada dalam dirinya. Dimana anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam indra pendengaran, namun terus dilatih berkomunikasi menggunakan komunikasi nonverbal (bahasa isyarat) juga komunikasi lisan (ujaran berupa gerak bibir) sehingga mampu bersosialisasi secara baik dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, anak tersebut mahir dalam menjahit yang merupakan salah satu pendidikan yang diterimanya ketika bersekolah di SLB YPPLB.

Saat ini masih banyak anggapan negatif terhadap anak tunarungu, masyarakat menganggap bahwa keterbatasan seorang anak tunarungu membuat mereka di cap sebagai anak yang tidak mampu berbuat apa-apa selain bergantung dengan orang terdekatnya. Namun, pada kenyataannya anak tunarungu yang berada di lingkungan supportif dan mendapatkan pendidikan serta pelatihan yang sesuai dengan minat bakatnya dapat membuat mereka menunjukkan keunggulan dalam dirinya. Hal itu dapat membuat anak tunarungu merasa setara dengan kemampuan anak nondisabilitas lainnya. Keunggulan tersebut, yaitu terdapat anak tunarungu yang mampu berprestasi di bidang yang disukainya. Selain itu, beberapa anak tunarungu juga bisa melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi dan lulus masuk perguruan tinggi negeri, yang mana hal tersebut juga tak terlepas dari pendidikan yang diterimanya bersama guru di SLB.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Pengembangan Minat Bakat Anak Tunarungu Di SLB YPPLB Kota Padang”. Alasan peneliti mengambil topik penelitian tersebut disebabkan oleh, dari beragam anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB YPPLB Kota Padang, peneliti

tertarik untuk meneliti anak tunarungu dikarenakan mereka memiliki perbedaan yang unik. Anak tunarungu yang memiliki hambatan pada indra pendengaran, namun mampu bersaing dan menunjukkan keunggulan yang dimiliki di bidang minat bakat masing-masing. Peneliti tertarik untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh guru saat memulai pendekatan hingga dalam proses belajar dengan anak tunarungu. Selain itu, SLB YPPLB dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan pada awalnya peneliti melakukan wawancara dengan salah satu orang tua anak tunarungu yang memiliki anak dengan potensi minat bakat luar biasa. Potensi minat bakat yang diperoleh tersebut ternyata merupakan hasil didikan dari SLB YPPLB Kota Padang, yang telah terkenal dengan kepiawaian para guru dalam mendidik ABK termasuk anak tunarungu.

Di sisi lain, anak tunarungu dikenal sebagai anak yang tidak dapat mendengar dan bisu. Namun, mereka dapat memahami komunikasi yang dilakukan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut tentu berdampak positif dengan meningkatnya pengetahuan serta keterampilan di bidang minat bakat yang sesuai dengan potensi anak tunarungu. Berdasarkan data yang didapat di lapangan, diketahui bahwa anak tunarungu mampu menunjukkan keunggulan dalam dirinya, sehingga mereka sering mengikuti perlombaan baik itu di tingkat kota, provinsi, hingga nasional. Selain itu, peneliti menemukan hal unik lainnya, dimana guru SLB YPPLB Kota Padang mengupayakan untuk mengajarkan anak tunarungu dapat berkomunikasi secara verbal, yaitu menggunakan komunikasi oral (gerak bibir) agar mereka mampu berkomunikasi dengan orang luar (nondisabilitas). Terdapat fakta unik lainnya yang ditemukan di lapangan, yaitu saat peneliti berinteraksi dengan anak tunarungu mereka dapat mengeluarkan

suara dan berkomunikasi dengan peneliti, namun komunikasi yang dilakukan tidak terlalu jelas. Oleh karena itu, setiap anak tunarungu melakukan komunikasi oral juga diiringi dengan bahasa isyarat.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh guru pada anak tunarungu di SLB YPPLB Kota Padang?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan proses komunikasi yang digunakan oleh guru dengan anak tunarungu.
2. Untuk menjelaskan pola komunikasi antarpribadi oleh guru pada anak tunarungu.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini, yaitu:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan di bidang ilmu komunikasi khususnya mengenai pola komunikasi antarpribadi oleh guru pada anak tunarungu. Serta diharapkan untuk dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, yaitu:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat tentang bagaimana cara melakukan komunikasi antarpribadi dengan anak tunarungu anak tunarungu.

